



Al-Aqwam: Journal Studi Al-Qur'an and Tafsir
Volume 4 Nomor 2 (Juli-Desember 2025): 184-209
Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alaqwam>
DOI: <https://doi.org/10.58194/al-aqwam.v4i2.3605>

**Epistemologi Qur'ani:
*Virtue sebagai Landasan Keilmuan di Era Post-Truth***

¹Darlis, ²Muhammad Patri Arifin

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Indonesia
darlis@uindatokarama.ac.id¹, muhammadpatriar@uindatokarama.ac.id²

Abstract: This article examines Qur'anic epistemology through the lens of virtue epistemology as a response to the epistemic crisis of the post-truth era. Previous studies on Qur'anic epistemology have primarily focused on the sources and methods of knowledge, while the dimension of epistemic virtues has received limited attention. This study employs a library research method with a conceptual approach to the Qur'anic verses and contemporary epistemological literature. The findings reveal that Qur'anic epistemology integrates reason, sensory perception, and the heart, with taqwa serving as the epistemic foundation and hikmah as the highest epistemological goal. This framework regards public benefit (maslahah) as an essential criterion of valid knowledge and emphasizes epistemic responsibility, epistemic justice, and intellectual humility. The study demonstrates that Qur'anic epistemology contributes to the discourse of virtue epistemology and provides a normative framework for addressing the challenges of the post-truth era.

Keywords: Qur'anic Epistemology; Virtue; Taqwa; Hikmah; Post-Truth

Abstrak: Krisis epistemik di era post-truth menimbulkan persoalan serius terkait otoritas pengetahuan dan kebenaran. Kajian epistemologi Qur'ani selama ini umumnya berfokus pada sumber dan metode pengetahuan, sementara dimensi kebajikan epistemik (epistemic virtues) masih relatif kurang mendapat perhatian. Artikel ini bertujuan merumuskan konstruksi epistemologi Qur'ani berbasis nilai-nilai kebajikan serta relevansinya dalam merespons tantangan epistemik kontemporer. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan konseptual terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan literatur epistemologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Qur'ani dibangun atas integrasi akal, indera, dan hati dengan taqwa sebagai fondasi epistemik dan hikmah sebagai orientasi tertinggi pengetahuan. Selain menekankan aspek faktualitas, epistemologi Qur'ani juga menjadikan kemaslahatan sebagai ukuran penting dalam pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa epistemologi Qur'ani menawarkan kerangka virtue epistemology yang menegaskan tanggung jawab epistemik, keadilan epistemik, dan kerendahan hati intelektual dalam menghadapi krisis pengetahuan di era post-truth.

Kata Kunci: Epistemologi Qur'ani; Virtue; Taqwa; Hikmah; Post-Truth

Pendahuluan

Epistemologi menempati pokok bahasan yang begitu penting dalam diskursus ilmu pengetahuan. Epistemologi memberikan pengaruh yang sangat dahsyat dalam membentuk pola pikir, cara pandang dan perilaku seseorang yang menjadi motor penggerak perkembangan suatu peradaban.¹ Peradaban dunia dalam bidang sains dan teknologi ini, khususnya negara-negara maju, tidak lepas dari bangunan epistemologi yang telah mapan.² Namun, disisi lain, tidak bisa dinafikan bahwa kesalahan epistemologis juga berdampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia modern. Di antara dampak nyata tersebut adalah terjadinya ketidakadilan sosial dan kekeringan spiritualitas.³ Di tengah gedung yang menjulang tinggi, nilai-nilai kemanusiaan sedang tersandra oleh keserakahan dan egoisme. Kondisi ini semakin diperparah oleh disrupsi yang terjadi di era *Post-Truth*. Era yang menunjukkan fenomena kebenaran tidak lagi berbasis pada fakta, melainkan pada emosi dan kepercayaan pribadi.⁴ Kekuatan emosional dan kepercayaan pribadi mengalahkan kebenaran faktual. Realitas ini menunjukkan kesalahan epistemologis yang telah kehilangan tanggungjawab moral. Oleh karena itu, Muhammad Baqir al-Shadr pun menegaskan pentingnya menentukan sumber dan nilai-nilai pengetahuan.⁵

Kajian epistemologi telah banyak diteliti. Secara garis besar, kecenderungan kajian tersebut masih berkuat pada dua bentuk, yaitu kajian konsep dan kritis. Kajian konsep lebih pada elaborasi epistemologi Barat seperti yang dilakukan oleh Diana Sari & Kholilur Rohman.⁶ Sementara epistemologi Islam telah dilakukan oleh A Khudori Soleh,⁷ Miska M. Amien,⁸ dan Muh. Ilham.⁹ Sementara kajian kritis lebih dominan

¹Diana Ana Sari, "Epistemologi Dalam Filsafat Barat," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): h. 35–52, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685>.

²Milda Longgeita Pinem, "Kritik Terhadap Epistemologi Barat," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): h. 122–129, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.27984>.

³Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, (London: George Allen and Unwin, 1990), p. 154.

⁴Franz Kafka, "Philosophy of Post-Truth Yael Brahms," *JSTOR*, no. 1 (2020): p. 1-19. <https://www.jstor.org/stable/resrep23537>.

⁵Muhammad Baqir ash-Shadr, *Falsafatuna*, terj. M. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1991), h. 25.

⁶Sari, "Epistemologi Dalam Filsafat Barat.": h. 35–52.

⁷A Khudori Soleh, "Model-Model Epistemologi Islam," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 2, no. 2 (2005f): h. 194-201, <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.342>.

terhadap epistemologi Barat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Milda Longgeita Pinem,¹⁰ Dinar Dewi Kania,¹¹ Lailiy Muthmainnah.¹² Muthmatinnah, misalnya, melakukan kritis terhadap epistemologi Kant yang masih menyisahkan problem epistemik pada konsep metafisika. Kant memisahkan antara fenomena dan noumena yang menyebabkan manusia tidak akan pernah sampai pada pengetahuan yang transenden, begitupun dengan moral dan estetika.¹³ Kajian tersebut memiliki kecenderungan untuk saling mengkritik antara satu konsep epistemologi dengan epistemologi yang lain. Sementara kajian yang berupaya mempertemukan dua kutub epistemologi belum banyak dilakukan. Ashraf Adeel termasuk yang berupaya memadukan konsep tersebut dalam “*Epistemology of the Quran*”. Hanya saja, Adeel masih sebatas kajian konseptual yang berdiri sendiri. Ia tidak menghubungkan konsep epistemologinya dengan fenomena terkini, khususnya di era *post-truth*.

Kajian epistemologi telah berkembang dalam berbagai arah, baik dalam tradisi Barat maupun Islam. Sebagian penelitian berfokus pada elaborasi konseptual mengenai sumber, metode, dan validitas pengetahuan, sementara penelitian lainnya menekankan kritik terhadap asumsi-asumsi epistemologis yang mendasari berbagai tradisi pemikiran. Dalam konteks epistemologi Qur’ani, sejumlah penelitian telah mengkaji struktur dan sumber pengetahuan berdasarkan al-Qur’an, sedangkan kajian epistemologi kontemporer juga telah mengembangkan pendekatan *virtue epistemology* yang menempatkan kebajikan intelektual sebagai fondasi pencapaian pengetahuan. Namun demikian, kedua kecenderungan tersebut umumnya masih berjalan secara terpisah. Kajian epistemologi Qur’ani cenderung berhenti pada aspek konseptual dan normatif, sedangkan kajian *virtue epistemology* belum banyak dielaborasi berdasarkan kerangka epistemologi al-Qur’an. Di sisi lain, keduanya juga belum secara memadai dihubungkan

⁸Miska M Amien, “Kerangka Epistemologi Al-Ghazali,” *Jurnal Filsafat* Vol. 1, No. 1 (1993): h. 11–19.

⁹Muh. Ilham, “Al-Qur’an sebagai Sumber Epistemologi,” *Rausyan Fikr, Jurnal Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* Vol. 14, No. 1 (2018): h. 113–130.

¹⁰Pinem, “Kritik Terhadap Epistemologi Barat.”: h. 122–129.

¹¹Dinar Dewi Kania, “Kajian Kritis Pemikiran Epistemologi Frithjof Schuon (1907–1998),” *Tsaqafah* Vol. 10, No. 1 (2014): h. 85, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.65>.

¹²Lailiy Muthmainnah, “Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804),” *Jurnal Filsafat* Vol. 28, No. 1 (2018): h. 74, <https://doi.org/10.22146/jf.31549>.

¹³Muthmainnah: h. 75.

dengan tantangan epistemik yang muncul di era post-truth, seperti krisis otoritas pengetahuan, penyebaran disinformasi, dan menurunnya kepercayaan terhadap kepakaran. Berangkat dari celah tersebut, artikel ini berupaya mengintegrasikan epistemologi Qur'ani dan virtue epistemology melalui konsep taqwa dan hikmah sebagai fondasi kebajikan epistemik, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam merespons problem epistemik kontemporer di era *post-truth*.

Tulisan ini berupaya untuk melengkapi tulisan tersebut dengan fokus pada isu utama, yaitu epistemologi al-Qur'an; *virtue* sebagai fondasi keilmuan di era *post-truth*. Artikel ini menjawab dua persoalan mendasar yang didiskusikan. Pertama, bagaimana bangunan epistemologi qur'an dalam menjadikan *virtue* sebagai fondasi keilmuan? Poin ini mendiskusikan konsep al-Qur'an sekaligus titik temu epistemologi quran dan epistemologi kebajikan (*virtues epistemology*). Kedua, bagaimana relevansi epistemologi Qur'an tersebut dalam merespons fenomena *post-truth*?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji konstruksi epistemologi Qur'ani berbasis nilai-nilai kebajikan (*virtues*) serta relevansinya dalam merespons krisis epistemik di era *post-truth*. Penelitian menggunakan pendekatan filosofis-hermeneutis (*philosophical-hermeneutic approach*) untuk memahami konsep-konsep epistemologis yang terkandung dalam al-Qur'an dan menghubungkannya dengan diskursus epistemologi kontemporer.

Sumber data primer penelitian ini meliputi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pengetahuan, taqwa, dan hikmah, kitab-kitab tafsir, serta literatur utama mengenai *virtue epistemology*. Adapun sumber data sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah yang membahas epistemologi Islam, epistemologi Qur'ani, *virtue epistemology*, dan fenomena *post-truth*.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis komparatif-integratif (*comparative-integrative analysis*). Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan konsep epistemologi Qur'ani dan *virtue epistemology* guna mengidentifikasi titik temu dan perbedaannya. Sementara itu, analisis integratif digunakan untuk merumuskan suatu konstruksi epistemologi Qur'ani berbasis kebajikan epistemik melalui sintesis konsep taqwa dan hikmah sebagai fondasi serta orientasi pengetahuan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menunjukkan relevansi

epistemologi Qur'ani dalam merespons berbagai problem epistemik kontemporer, khususnya krisis otoritas pengetahuan dan matinya kepakaran di era *post-truth*.

Hasil dan Pembahasan

Diskursus Epistemologi: Sebuah *Overview*

Epistemologi merupakan satu dari tiga pokok pembahasan filsafat; ontologi, epistemologi dan askiologi. Epistemologi berasal dari kata Yunani *epiteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Dalam tradisi Islam, dikenal dengan *nazariyyat al-ma'rifah* (teori-teori pengetahuan). Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula/sumber, struktur, metode dan sahnya (validitas) pengetahuan.¹⁴ Epistemologi juga bisa berupa kajian, teori, dan ilmu tentang pengetahuan, serta bagaimana cara-cara untuk mengetahui realitas.¹⁵ Dengan demikian, epistemologi itu sendiri adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Dalam artian bahwa epistemologi tidak hanya persoalan pengetahuan, tapi juga bagaimana kebenaran sebuah pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan.

Sejarah epistemologi sangat terkait dengan kelompok Sophis, sekitar 5 abad SM yang meragukan segala sesuatu. Kaum Sophis menyatakan bahwa manusia harus kritis terhadap realitas yang ada dan mengukur nilai kebenarannya.¹⁶ Skeptisisme kaum Sophis ini mendorong lahirnya sikap kritis dan menyebabkan pertanyaan-pertanyaan epistemologis seputar hakekat pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan tolak ukur pengetahuan sebagaimana yang dilakukan oleh Plato (427-347 SM). Plato menyatakan bahwa “mengetahui adalah proses mengingat kembali oleh jiwa manusia”. Dalam buku *Meno* dan *Republik*, ia juga membedakan antara keyakinan yang benar (*true belief*) dengan pengetahuan (*knowledge*).¹⁷ Selain Plato, Aristoteles (384-322 SM) melengkapi pandangan Plato dengan titik tekanan pada “objek persepsi” dan “pengetahuan perseptual”.¹⁸ Meski keduanya berbeda dalam beberapa penekanan epistemologis, tapi keduanya sepakat bahwa pengetahuan tidak terpisahkan dari etik

¹⁴Sari, “Epistemologi Dalam Filsafat Barat.”: h. 35–52.

¹⁵Pinem, “Kritik Terhadap Epistemologi Barat.”: h. 122–129.

¹⁶Muthmainnah, “Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804).”: h. 74-76.

¹⁷Routledge, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, ed. by Edward Craig (London: Taylor & Francis, 1998), p. 114.

¹⁸Sari, “Epistemologi Dalam Filsafat Barat.”: h. 35-52.

(moral).¹⁹ Plato lebih dikenal mengusung epistemologi idealis, sementara Aristoteles lebih pada epistemologi realis.

Dalam sejarahnya, epistemologi mengalami perkembangan yang dinamis. Rasionalisme, empirisme dan positivisme adalah tiga mazhab yang mendominasi. Menurut Kant, rasionalisme memiliki karakter analitik-apriori, yaitu konstruks sebuah pengetahuan yang bersifat universal dan niscaya (mutlak) dengan analisis deduktif melalui penjelasan logika. Rene Descartes (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677), dan Gottfried Leibniz (1646-1716) adalah pelopornya.²⁰ Sebaliknya, empirisme memiliki sifat sintesis-aposteriori. Kebenaran sintetik adalah kebenaran bersyarat, tergantung pada bagaimana dunia sebagaimana adanya (aposteriori – setelah pengalaman). Jenis putusan yang bersifat sintesis-aposteriori mampu menyajikan pengetahuan baru. Namun predikat tidak lebih dari fakta pengalaman, sehingga model putusnya tidak bersifat universal.²¹ Aliran ini berkembang pertama kali di Inggris sekitar abad ke-17 dan ke-18, dengan John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753) dan David Hume (1711-1776) sebagai promotornya.²²

Sementara aliran kritis muncul sebagai respon terhadap rasionalisme dan empirisme yang dimotori oleh Immanuel Kant sebagai seorang filsuf Jerman (1724-1804). Ia mencoba melakukan penggabungan kedua mazhab rasionalisme dan empirisme dengan mengkaji secara kritis batas-batas kemampuan kedua mazhab sebelumnya.²³ Di saat yang sama, di dunia Islam, Abid al-Jabiri juga memformulasikan epistemologi nalar Arab (Islam) yang dia sebut sebagai bayani, burhani dan irfani. Muhammad ‘Abid al-Jabiri, sarjana ahli formasi nalar Arab, sebagai epistemologi bayani (Explication-Indication/Rhetoric atau linguistic analysis), burhani (Demonstration/Deductive Reasoning) dan ‘irfani (Comprehension/Gnosticism).²⁴

¹⁹Carl J Cranney, “Epistemology in Plato and Aristotle,” 2005, p. 1–5.

²⁰Pinem, “Kritik Terhadap Epistemologi Barat.”: h. 122-129.

²¹Muthmainnah, “Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804).”: h. 76.

²²Pinem, “Kritik Terhadap Epistemologi Barat.”: h. 127.

²³Sari, “Epistemologi Dalam Filsafat Barat.”: h. 35-52.

²⁴M. Abed Al-Jabirī, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arab: Dirasat Taḥlilyāt Naqdiyyah li Nazm al-Ma’rifat fī al-Šaqāfah* (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-‘Arabī, 1993). Lihat juga Mariangela Laviano, “Al-Jabri and His Introduction to the Qur’ān,” in *Islam, State, and Modernity* (New York: Palgrave Macmillan US, 2018), p. 110, https://doi.org/10.1057/978-1-137-59760-1_6.

Epistemologi Kebajikan

Epistemologi kebajikan (*virtue epistemology*) adalah salah satu pendekatan baru dalam epistemologi kontemporer yang memberikan peran sentral pada kebajikan epistemik atau intelektual.²⁵ Epistemologi diperkenalkan oleh dua pemikir kontemporer, Ernest Sosa dalam karya “*The Raft and the Pyramid*” tahun 1980²⁶ dan Zagzebski (1996) dalam karya “*Virtues of The Mind: An Inquiry into The Nature of Virtue*”. Keduanya merespon epistemologi tradisional yang cenderung fokus pada pengetahuan proposional, yaitu antara *foundationalism* dan *coherentism*. Epistemologi kebajikan lebih menekankan aspek karakter epistemik agent (subjek/penahu).²⁷ Roberts and Wood (2007) menegaskan bahwa kebajikan epistemologi berkaitan dengan refleksi filosofis pada kebajikan intelektual.²⁸ Kebajikan yang dimaksud adalah kesederhanaan, keadilan dan kebijaksanaan.²⁹

Dalam konteks ini, epistemologi Qur’ani memiliki titik temu yang kuat dengan *virtue epistemology*. Al-Qur’an tidak hanya menjelaskan sumber dan proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter epistemik melalui konsep *taqwa*, *hikmah*, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, epistemologi Qur’ani dapat dipahami sebagai kerangka epistemologi berbasis kebajikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam pencarian pengetahuan.

Kebajikan (*virtue*) dalam tradisi Yunani kuno termasuk skill yang menjadi pondasi dalam mengetahui. Aristoteles menyebutnya sebagai *moral virtues* (kebijaksanaan moral), yaitu penyatuan antara kognitif dan efektif.³⁰ Dalam epistemologi kebajikan, pengetahuan dapat dikatakan sebagai pengetahuan berharga jika memiliki nilai

²⁵Richard Heersmink, “A Virtue Epistemology of the Internet: Search Engines, Intellectual Virtues and Education,” *Social Epistemology* Vol. 32, No. 1 (2018): p. 1–12, <https://doi.org/10.1080/02691728.2017.1383530>.

²⁶Ernest Sosa, “The Raft and the Pyramid,” *Arguing About Knowledge*, Vol. 7, No. 1 (1980): p. 273–291, <https://doi.org/10.4324/9781003061038-36>.

²⁷M. Ashraf Adeel, M. Ashraf. *Epistemology of the Quran: Elements of a Virtue Approach to Knowledge and Understanding*, Springer: Part of the book series: Sophia Studies in Cross-cultural Philosophy of Traditions and Cultures (SCPT), Vol. 29, No. 1 (2019): p. 43-56. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-17558-0_4.

²⁸Adeel: *Epistemology of the Quran*: p. 43-56.

²⁹Ryan Patrick Hanley and R Patrick Hanley, “Rousseau ’ s Virtue Epistemology” Vol. 50, No. 2 (2018): p. 239–263, <https://philpapers.org/rec/hanrve>.

³⁰Hanley and Hanley: p. 239–263.

etis maupun epistemologis.³¹ Oleh karena itu, epistemologi kebajikan tidak terlalu mementingkan pada sifat kebenaran, melainkan lebih fokus pada karakter kognitif si penahu (agen). Dalam pada itu, Zagzebski (1996) menegaskan bahwa pengetahuan dan keyakinan yang dibenarkan berasal dari kebajikan intelektual. Menurutnya, 'pengetahuan adalah keadaan kontak kognitif dengan realitas yang timbul dari tindakan kebajikan intelektual'. Jadi, dalam pandangannya, jika seorang agen berbudi luhur secara intelektual, maka pengetahuan akan secara otomatis mengikuti dari tindakan kognitif agen.³²

Pada dasarnya, titik sentral epistemologi kebajikan adalah menjadikan tanggungjawab epistemik (*epistemic responsibility*) sebagai konsep dasar dalam upaya memahami sebuah justifikasi dan pengetahuan.³³ Montmarquet menyebutkannya sebagai *intellectual conscientiousness* (kesadaran intelektual). Kesadaran intelektual merupakan upaya meningkatkan keterampilan kognitif yang bermoral. Ia tidak menekankan bagaimana metode berpikir, tetapi bagaimana kita seharusnya berpikir. Tujuannya adalah menetapkan dan mempromosikan cara berpikir yang baik.³⁴ Dalam arti lain bahwa epistemologi kebajikan menyediakan kerangka kerja untuk menjalani kehidupan yang berbudi luhur secara epistemologis atau intelektual. Oleh karena itu, Zagzebski and Fairweather (2001) menyatakan bahwa kebajikan intelektual memiliki setidaknya dua fitur inti yang sama. *Pertama*, epistemologi kebajikan secara khusus memperhatikan pertanyaan mengapa pengetahuan itu berharga. *Kedua*, epistemologi kebajikan cenderung 'memfokuskan evaluasi epistemik pada sifat-sifat orang daripada sifat-sifat kepercayaan atau proposisi' itu sendiri.³⁵

Oleh karena itu, epistemologi kebijakan mempersoalkan ulang hakekat pengetahuan itu sendiri. Menurut Zagzebsky, pengetahuan merupakan keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan kebajikan intelektual. Tindakan kebajikan intelektual memiliki

³¹Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 43-56.

³²Heersmink, "A Virtue Epistemology of the Internet: Search Engines, Intellectual Virtues and Education.": p. 1-12.

³³Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 50.

³⁴Heersmink, "A Virtue Epistemology of the Internet: Search Engines, Intellectual Virtues and Education.": p. 1-12.

³⁵James Macallister, "Virtue Epistemology and the Philosophy of Education," *Journal of Philosophy of Education* Vol. 46, No. 2 (2012): p. 251–70, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2012.00851.x>.

tiga ciri: (i) tindakan itu muncul dari bagian motivasi dari kebajikan intelektual; (ii) merupakan ciri tindakan seseorang yang memiliki keutamaan intelektual; (iii) mencapai tujuan akhir sebuah kebenaran.³⁶ Pada poin ini, Zagzebsky sangat menegaskan pentingnya motif sebuah perbuatan. Pengetahuan itu bersifat holistik yang mana antara “pengetahuan yang diyakini” dan “karakter kebajikan” menyatu padu. Hubungan keduanya bersifat integral, seperti hubungan antara motif dan tindakan. Pengetahuan lebih berharga daripada keyakinan karena nilai kebajikan agen penahu yang menjadi ukuran.³⁷ Singkat kata, Zagzebski menegaskan bahwa sifat-sifat seperti keterbukaan pikiran (*open mindedness*), keadilan intelektual (*justice intellectual*), kerendahan hati (*intellectual humility*), keberanian dan kejujuran (*intellectual integrity & courage*) merupakan nilai-nilai kebajikan yang berfungsi ganda. Ia bisa sebagai nilai moral dan di saat yang sama menjadi kerangka epistemik intelektual.³⁸ Sebagai nilai moral, nilai kebajikan tersebut menjadi motivasi (dorongan) terhadap kebaikan dan kemaslahatan. Sementara sebagai kerangka epistemik, ia menjadi perangkat praktis dalam mencapai sebuah pengetahuan dan pemahaman. Secara khusus, pandangan Zagzebski itu sendiri sebagai respon terhadap perdebatan tentang nilai pengetahuan itu sendiri, yang sebelumnya diyakini bahwa pengetahuan adalah sebuah kebenaran yang diyakini dan memiliki justifikasi.

Epistemologi Kebajikan Berbasis Al-Qur'an

Epistemologi qur'ani yang dimaksud dalam artikel ini adalah epistemologi yang berbasis pada konsep-konsep al-Qur'an. Ada dua persoalan utama yang didiskusikan pada sub ini, yaitu sumber pengetahuan menurut al-Qur'an dan validitas sebuah pengetahuan. Sumber pengetahuan dalam perspektif al-Qur'an bersifat holistik-integral, yaitu menggabungkan seluruh kompetensi manusia. Sementara validitas sebuah kebenaran berangkat dari nilai-nilai kebajikan utama, yaitu konsep taqwa.

1. Sumber Pengetahuan Menurut Al-Qur'an

Sumber pengetahuan dalam al-Qur'an bersifat holistik dan integral. Tidak bersifat parsial sebagaimana yang pernah menjadi perdebatan di kalangan filosof Yunani dan Barat, antara rasionalisme dan empirisme. Al-Qur'an menawarkan konsep

³⁶Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 46.

³⁷Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 48.

³⁸Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 51-55.

epistemologis yang integratif yang mendorong manusia untuk memanfaatkan semua potensi yang telah Allah anugerahkan sebagai khalifah. Al-Qur'an memandang realitas itu tidak hanya bersifat fisik, tapi juga metafisik. Disaat yang sama, al-Qur'an juga menegaskan potensi manusia tidak hanya rasio dan panca indra, tapi juga hati. Ketiga potensi besar itulah yang menjadi alat sekaligus sumber pengetahuan manusia.

Tabel. 1
Ayat tentang Alat Pengetahuan

Sumber	Teks	Konteks
QS. Al-A'raf/7: 179	وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ	Hati, mata dan telinga
QS. An-Nahl/16: 78	وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ	Telinga, mata dan hati
QS. Yūnus/10: 76	هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ	Pendengaran
QS. Maryam/19: 75	حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُودًا	Pengalaman
QS. Al-Baqarah/2: 128	وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ	Penglihatan
QS. Yūnus/10: 101	قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنَى الْأَيُّ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ	Rasio
QS. Al-Anfāl/8: 23	إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ	Rasio
QS. Al-Isrā'/17: 12	وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا	Observasi
QS. Al-Qaṣaṣ/28: 7	وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ	Wahyu
QS. Ṭāhā/20: 96	قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلْتُ لِي نَفْسِي	Penglihatan batin

Sejumlah ayat tersebut merupakan potensi yang dimiliki manusia sebagai media untuk mengetahui dan memahami fakta relatas yang ada. Secara sederhana, sejumlah ayat tersebut, menurut Golshani, menggambarkan tiga bentuk sumber pengetahuan menurut al-Qur'an, yaitu pengetahuan indrawi (*senses*), pengetahuan rasio (*intellect*), dan pengetahuan intuitif dan wahyu (*divine revelation*).³⁹

a. Pengetahuan Indrawi

Pengetahuan indrawi adalah pengetahuan yang didapatkan melalui potensi panca indra. Dalam QS. An-Nahl/16: 78 tersebut, menegaskan bahwa manusia diberikan potensi pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat potensi kognitif maupun epistemik. Dalam ayat tersebut, juga Allah menutup dengan ungkapan “agar manusia bersyukur”. Prase tersebut merupakan penegas bahwa potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut harus digunakan secara maksimal sesuai dengan ketentuan nilai-nilai kebajikan (moral). Oleh karena itu, dalam QS. Al-A'rāf/7: 179, Allah mencaci maki manusia yang tidak memungsi potensi tersebut. Potensi hati, pendengaran, dan penglihatan telah mengalami disfungsi yang membuat mereka berada dalam kelalaian. Derajat mereka bahkan lebih rendah daripada binatang. Fakta ini menegaskan bahwa konsep pengetahuan dalam al-Qur'an mengandung tanggung jawab moral yang sangat tinggi.

Selain pendengaran dan penglihatan, dalam QS. Maryam/19: 75 juga menyatakan bahwa pengalaman (*experience*) merupakan proses yang bisa mengantar manusia pada pengetahuan yang meyakinkan. Ayat di atas mengisahkan kondisi orang kafir Quraisy yang mengetahui kondisi mereka yang salah setelah mengalami langsung kekalahan dalam Perang Badar. Sementara QS. Al-Isrā'/17: 12 menegaskan bahwa observasi terhadap malam dan siang sebagai fenomena semesta yang sangat teratur membantu manusia untuk sampai pada sebuah konsep tentang hitungan hari dalam setahun. Dalam al-Qur'an, secara umum terma yang digunakan untuk menunjukkan pengetahuan empiris adalah kata *ra'a*. Kata *ra'a* terulang sebanyak 314 kali dengan berbagai bentuknya.⁴⁰ Pengetahuan melalui pengalaman indrawi termasuk fondasi awal sebuah

³⁹Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question; Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011), p. 37.

⁴⁰Lilik Umami Kaltsum, “Alquran dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semantik Kata Ra'a, Nazar dan Baṣar dalam Al-Qur'an,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 3, No. 1 (2018): h. 33–47, <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.815>.

pengetahuan rasional. Pengetahuan rasional terbentuk melalui pengetahuan yang dicapai melalui observasi fenomena alam semesta.⁴¹ Pada poin ini, al-Qur'an sangat mempresiasi pengetahuan yang bersifat empiris.

b. Pengetahuan Rasional

Selain panca indra, al-Qur'an sangat menekankan pentingnya akal. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal disebut dengan pengetahuan rasional (*intellectual knowledge*). Konteks ini, al-Qur'an sangat mengakomodir pengetahuan rasionalitas dengan cenderung menggunakan kata *nazara*. Kata *nazara* disebutkan sebanyak 129 kali dalam al-Qur'an. Artinya sangat beragam. *Nazara* bisa bermakna melihat, *to perceive with the eyes, see, view, eye, regard*, dan lain.⁴² Namun secara konsisten, penggunaan *nazara* dalam al-Qur'an lebih spesifik pada penglihatan yang disertai dengan perenungan yang mendalam. Penglihatan dengan *nazara* tidak hanya memandang secara indrawi secara kasat mata, tetapi juga melibatkan kesadaran yang bersifat batin. *Nazara* dalam konteks epistemologis lebih mendalam dibandingkan dengan penggunaan kata melihat dengan *ra'a*. Dalam QS. Yūnus/10: 101 di antara ayat yang mendorong pengetahuan rasional dengan melakukan pengkajian dan analisis secara mendalam terhadap seluruh wujud yang ada di langit maupun di bumi.

Pengetahuan rasionalis menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr terbagi menjadi dua konsep. Pertama, pengetahuan yang mesti, yaitu bahwa akal mesti mengakui suatu proporsi tertentu tanpa mencari dalil atau bukti kebenarannya. Akal secara alami mesti mencarinya, tanpa bukti dan penetapan apa pun. Kedua, informasi dari pengetahuan teoritis, akal tidak akan mempercayai kebenaran beberapa proporsi, kecuali dengan pengetahuan-pengetahuan pendahulu.⁴³ Dalam pada itu, khususnya poin kedua, mengindikasikan bahwa pengetahuan rasional memiliki hubungan saling menguatkan dengan pengetahuan empiris. Rasio memanfaatkan data yang telah direkam oleh panca indra yang dianalisis sebagai sebuah pengetahuan yang bersifat rasional.

Disisi lain, al-Qur'an dalam QS. Al-Anfāl/8: 23 memberikan peringatan yang sangat tegas kepada manusia bahwa mereka yang tidak memanfaatkan potensi tersebut mendapat kecaman dari Allah. Dalam ayat tersebut, kata “sejelek-jelek hewan melata”

⁴¹Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 54.

⁴²Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English*, p. 975.

⁴³Muhammad Baqir Ash- Shadr, *Falsafatuna* (Bandung: Mizan, 1994), h. 32.

mengindikasikan dua hal sekaligus, yaitu mencakup moral dan epistemik. Oleh karena itu, pesan tersirat dari ayat tersebut mencakup perintah untuk melatih akal agar mampu berpikir secara kritis untuk mencapai keputusan yang benar. Oleh karena itu, kata akal dalam Alquran senantiasa berbentuk kata kerja aktif. Fakta ini mengindikasikan bahwa akal sejatinya terus memaksimalkan fungsinya untuk berpikir secara aktif dan menentang taklid buta terhadap pengalaman dan pengetahuan yang turun-temurun dari nenek moyang. Isyarat ini menegaskan bahwa al-Qur'an sangat menghargai kekuatan rasio sebagai sumber pengetahuan.

c. Pengetahaun Wahyu/Intuitif

Selain apresiasi positif terhadap rasionalisme dan empirisme, al-Qur'an juga memberikan petunjuk bahwa sumber pengetahuan tidak hanya terbatas pada akal dan panca indra, tetapi juga ada pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan intuisi yang dikenal dengan pengetahuan intuitif/wahyu (*Knowledge by Revelation*). Pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan yang didapatkan oleh manusia karena proses pencerahan dengan hadirnya cahaya ilahi dalam hati. Pengetahuan ini diistilahkan oleh Mehdi Ha'iri Yazdi sebagai ilmu *ḥudūrī* (pengetahuan presensial, *knowledge by presence*).⁴⁴ Dalam al-Qur'an, kata yang sering digunakan untuk pengetahuan intuitif ini adalah kata *wahyu* dan *bashara*. Dalam QS. al-Qaṣaṣ/28: 7, Allah menyampaikan informasi kepada ibu Nabi Musa untuk mengalirkan bayinya. Sementara QS. Ṭāhā/20: 96 adalah kisah Samiri, umat Nabi Musa yang mengetahui kedatangan Jibril yang tidak diketahui oleh orang umum.

Tiga bentuk epistemologi tersebut, empirisme, rasionalisme, maupun intuisiisme, dikategorikan oleh Muhammad 'Abid al-Jabiri, sarjana ahli formasi nalar Arab, sebagai epistemologi bayani (*Explication-Indication/Rhetoric* atau *linguistic analysis*), burhani (*Demonstration/Deductive Reasoning*) dan 'irfani (*Comprehension/Gnosticism*).⁴⁵ Epistemologi 'irfani berhubungan dengan pengetahuan langsung (*mubasharah*) tentang Tuhan. Sebagaimana ma'rifat, 'irfani dianggap sebagai

⁴⁴Mehdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy* (New York: SUNY, 1992). Lihat juga Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 26.

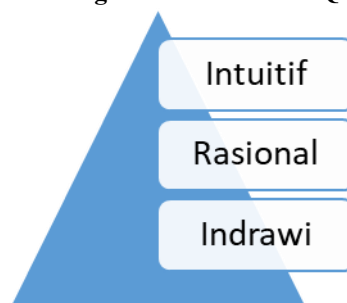
⁴⁵M. Abed Al-Jabirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arab: Dirasat Taḥlīliyyāt Naqdiyyah li Nazm al-Ma'ifat fi al-Ṣaqāfah* (Beirut: al-Markaz al-Ṣaqāfi al-'Arabī, 1993). Lihat juga Mariangela Laviano, "Al-Jabri and His Introduction to the Qur'ān," in *Islam, State, and Modernity* (New York: Palgrave Macmillan US, 2018), p. 110, https://doi.org/10.1057/978-1-137-59760-1_6.

pengetahuan tertinggi. Epistemologi ‘irfani atau ma’rifat (*gnosis*) diperoleh melalui *kashf* (ketersingkapian), ilham, ‘iyan atau ishraq. Ini berbeda dengan epistemologi empiris yang diperoleh melalui indera (*sense, al-hissi*) dan epistemologi rasional yang diperoleh melalui akal. ‘Irfān didapatkan melalui ketersingkapian pengetahuan presensial (*huḍūrī*) dalam pengalaman intuitif-mistis.⁴⁶

Tiga bentuk epistemologi tersebut empiris, rasional, dan intuitif sering digunakan dalam tradisi filsafat untuk menjelaskan keragaman sumber dan cara manusia memperoleh pengetahuan. Dalam konteks pemikiran Islam, Muhammad ‘Abid al-Jabiri mengelaborasinya ke dalam epistemologi bayani, burhani, dan ‘irfani. Epistemologi ‘irfani berhubungan dengan pengetahuan langsung (*mubasharah*) tentang realitas transenden yang diperoleh melalui *kashf*, ilham, atau pengalaman intuitif-spiritual, berbeda dari pengetahuan empiris yang bertumpu pada indera maupun pengetahuan rasional yang bertumpu pada akal.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak bermaksud menempatkan al-Qur’an ke dalam kategori-kategori epistemologi yang telah dibangun sebelumnya. Klasifikasi tersebut digunakan secara analitis untuk memudahkan identifikasi berbagai potensi epistemik manusia yang disebutkan al-Qur’an. Berangkat dari pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur’an, artikel ini berargumen bahwa epistemologi Qur’ani tidak memisahkan secara dikotomis antara indera, akal, dan intuisi-spiritual, melainkan mengintegrasikannya dalam suatu kerangka pengetahuan yang berlandaskan *taqwa* dan berorientasi pada *hikmah*. Dengan demikian, epistemologi Qur’ani tidak direduksi ke dalam salah satu kategori tersebut, tetapi menawarkan model epistemologi yang bersifat integratif.

Tabel 2
Hirarki Pengetahuan dalam Al-Qur’an



Tiga bentuk pengetahuan tersebut saling melengkapi dan bersifat integral yang

⁴⁶Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf, Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2017), h. 126.

hirarkis. Pondasinya adalah pengetahuan indrawi, batangnya adalah pengetahuan rasional dan puncaknya adalah pengetahuan intuitif. Pengetahuan rasional tidak mungkin tercapai tanpa melalui hasil bantuan observasi yang bersifat pengalaman indrawi, begitu pun dengan pengetahuan intuitif, fondasinya adalah pengetahuan indrawi dan rasional.⁴⁷ Secara garis umum, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an sangat menekankan aspek tanggung jawab moralitas agen (penahu) agar senantiasa melatih potensi fakultas epistemologis yang dimilikinya untuk mencapai pengetahuan. Pengetahuan pada dasarnya adalah upaya yang maksimal dalam melatih kebajikan epistemik yang bersifat keterampilan.⁴⁸

2. Taqwa Sebagai Pondasi Epistemik

Konsep taqwa dalam al-Qur'an tidak hanya sebatas nilai moral, tetapi juga menjadi basis epistemik dalam proses pencapaian ilmu pengetahuan (knowledge) dan pemahaman (*understanding*) yang bijak.

Tabel 3
Taqwa Sebagai Pondasi Epistemik

Sumber	Teks	Konteks
QS. Al-A'raf/7: 26	يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ	Taqwa sebagai 'pakaian'.
QS. Asy-Syams/91: 7-8	وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلَّهَمَّهَا فُجُورًا وَتَقْوَاهُ	Taqwa sebagai potensi kebajikan
QS. Yūnus/10: 6	إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ	Sumber Pengetahuan
QS. Al-Hujurat/49: 3	إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَسْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ	Taqwa dan kebajikan
QS. Al-Hajj/22: 46	أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ	Hati sebagai sumber pengetahuan

⁴⁷Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 51-53.

⁴⁸Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 43-56.

QS.At-Taubah/9: 119	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ	Bersama kebenaran
---------------------	--	-------------------

Secara bahasa taqwa dimaknai *to protect* (menjaga) atau *to preserve*, yaitu menjaga diri dari segala kemungkinan bahaya dan serangan.⁴⁹ Dalam al-Qur'an konsep taqwa mencakup banyak nilai-nilai kebajikan (virtues). Kata taqwa memiliki hubungan dengan kata-kata positif yang lain seperti, *al-birr* (righteousness), *hasan* (pleasing), *khayr* (good), dan *qist* (justice). Fazlul Rahman menegaskan bahwa taqwa merupakan nilai moral universal yang menggabungkan seluruh nilai islam dan iman secara bersamaan yang dia sebut sebagai *conciensce*; hati nurani. Dalam konteks ini, taqwa pada hakekatnya adalah menggabungkan nilai keselamatan (*safety*), kedamaian (*peace*) dan penjagaan (*pretection*).

Sementara kata taqwa dalam konteks al-Qur'an memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Taqwa bermakna sumber kebaikan (QS. Asy-Syams/91: 7-8), sebagai pakaian (QS. Al-A'rāf/7: 26), alat pengetahuan (QS. Yūnus/10: 6), kebajikan (QS. Al-Hujurat/49: 3), sumber ilmu (QS. Al-Hajj/22: 46), dan mendukung kebenaran (QS. At-Taubah/9: 119). Konteks taqwa tersebut sangat terkait baik dalam konteks moral maupun epistemik. Dalam konteks moral, taqwa merupakan kekuatan dan perisai dalam diri seseorang yang mendorong agar senantiasa melakukan kebajikan dan menjauhi dari kesalahan dalam setiap kondisi. Sementara taqwa sebagai sumber ilmu dan dorongan bersama pada kebenaran merupakan isyarat terhadap epistemik berbasis pada nilai-nilai kebajikan. Pada QS. Yūnus/10: 6 tersebut menunjukkan hal penting dan mendasar tentang taqwa sebagai petunjuk dalam proses pengetahuan dan pemahaman yang benar. Ayat tersebut menegaskan bahwa kemampuan akal maupun observasi untuk menganalisa dan mengkaji pergantian siang dan malam serta seluruh ciptaan di langit dan di bumi hanya dapat dipahami sebagai tanda (*signs*) bagi kekuasaan Allah bagi mereka yang bertaqwa. Dalam konteks ini, sangat jelas bahwa ketaqwaan memiliki korelasi yang kuat dengan kebenaran fakta-fakta ilmiah. Tidak hanya itu, dalam QS. al-Hajj: 46 mengisyaratkan bahwa dalam proses pencapaian pengetahuan dan pemahaman yang akurat, hati (*heart*) sebagai petunjuk yang sangat kuat, serta dorongan untuk senantiasa bersama dan mempertahankan nilai-nilai kebenaran dalam tiap kondisi (QS. At-Taubah/9: 119).

⁴⁹Adeel, *Epistemology of the Quran*: h. 47-51.

Tabel. 4
Konteks Taqwa sebagai Moral dan Epistemik

Taqwa	Moral	Epistemik
Pakaian QS. Al-A'raf/7: 26)	Perisasi manusia dari kemaksiatan	Perisasi epistemik dalam kesalahan berfikir
Sumber kebaikan (QS. Asy-Syams/91: 7-8)	Jiwa yang bersih adalah kebahagiaan	Kejernihan berfikir dari hati yang bersih
Sumber pengetahuan (QS. Yūnus/10: 6)	Fenomena kosmik untuk meningkatkan ketaqwaan	Memahami esensi kosmik sebagai simbol Tuhan yang tidak hanya bersifat fisik, tapi metafisik
Sumber kebaikan (QS. Al-Hujurat/49: 3)	Kerendahan hati adalah sifat orang bertaqwa	Kerendahan hati sebagai kebajikan epistemik
Hati sebagai hakim (QS. Al-Hajj/22: 46)	Hati nurani sebagai rujukan	Hati adalah sumber tanggungjawab dan kesadaran intelektual
Bersama kebenaran (QS. At-Taubah/9: 119)	Pentingnya memperjuangkan dan mendukung nilai-nilai kebenaran	Pentingnya memegang pengetahuan yang faktual dan bermanfaat

Dengan demikian, taqwa berfungsi dua gerak dalam dari manusia. *Pertama*, taqwa membantu manusia membedakan antara yang baik dan tidak baik, antara yang salah dan benar. *Kedua*, taqwa mendorong manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan dan kebajikan.⁵⁰ Fungsi inilah yang menunjukkan arti penting taqwa sebagai pondasi utama moral, dan di saat yang sama juga berfungsi sebagai basis epistemik kebajikan. Taqwa bermakna sebagai “*moral conciencia*” tanggungjawab moral, dan di saat yang sama juga berfungsi sebagai “*epistemic consciousness*” kesadaran epistemik. Sebagai kerangka epistemik, taqwa berfungsi mendorong manusia untuk menghasilkan keyakinan dan pemahaman yang benar. Sementara taqwa sebagai basis moral adalah

⁵⁰Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 43-56.

mendorong manusia untuk senantiasa berada dalam perilaku yang benar.⁵¹ Dengan demikian, menurut Golshani yang dikutip oleh Nidhal bahwa al-Qur'an tidak memisahkan antara aspek pengetahuan dan moral. Al-Qur'an justru sangat menekankan tolak ukur pengetahuan tersebut tidak hanya diukur sejauhmana ia sesuai dengan keyakinan dan fakta, tapi juga sejauhmana sesuai dengan nilai-nilai kebajikan dan kemaslahatan.⁵²

Kesadaran epistemik sendiri dipopulerkan oleh Montmarquet (1993). Ia menegaskan bahwa merupakan pondasi segala kebaikan (virtues) dan sekaligus puncak segala kebenaran. Teori *conscience* dikembangkan oleh Allen Wood (2018). Ia menyatakan bahwa *conscience* dalam teori filsafat memiliki tiga aspek: yaitu teori pengetahuan yang bermoral (*theori knowledge moral*) teori motivasi (*motivastioan theories*) dan teori refleksi (*reflection thories*). Setiap jenis teori memiliki penekanan yang berbeda. Teori pengetahuan moral berfokus pada gagasan bahwa hati nurani memberi pengetahuan moral tentang tindakan yang benar atau salah. Sementara teori motivasi, hati nurani mendorong diri manusia untuk melakukan hal yang benar dan menghindari yang salah. Adapun teori refleksi, hati nurani dipandang sebagai sumber refleksi pada kejujuran moral dari tindakan aktual atau potensial kita.⁵³ Pada poin ini, Allen Wood juga mengutip pandangan Kant tentang hati nurani (*conscience*) bukan hanya persoalan “moral feeling” perasaan moral, tapi juga “*inner court for self-examination*”, pengadilan intenal yang mengevaluasi diri. Pada konteks ini, antara konsep taqwa sebagai pondasi epistemik memiliki korelasi yang sangat kuat dengan fungsi hati nurani sebagai pengadilan internal dalam diri manusia.

Kebijaksanaan Epistemik di Era *Post-Truth*

Istilah *Post-Truth*, pertama kali diperkenalkan oleh Steve Tesich tahun 1992 dalam artikel “*A Government of Lies*”. Ia mengkritik masyarakat Amerika yang terbuai oleh kebohongan pemerintahan Bush. Kata tersebut kembali mencuat pada tahun 2004 oleh Ralph Keyes, dalam artikel *The Post-Truth Era*.⁵⁴ Pada tahun 2016, istilah Post-

⁵¹Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 52.

⁵²Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question; Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, h. 57.

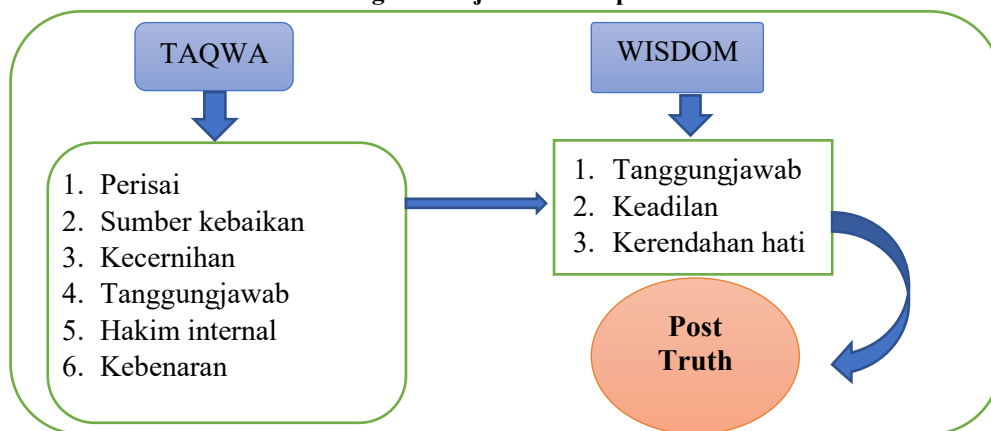
⁵³Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 51.

⁵⁴Kafka, “Philosophy of Post-Truth Yael Brahms.”: p. 23.

Truth menurut kamus Oxford menjadi “Word of the *Year*”, kata yang paling populer pada tahun tersebut. Ia menggambarkan sebuah kondisi di mana kekuatan emosional dan keyakinan jauh lebih dominan membentuk wacana publik daripada kebenaran objektif. Dalam pada itu, terpilihnya presiden Amerika Serikat, Donald Trump, dianggap sebagai hasil dari dinamika politik yang berkembang tidak berbasis pada kebenaran objektif, melainkan pada kekuatan emosional dan keyakinan semu.⁵⁵ Opini masyarakat terpolarisasi melalui penggiringan opini yang dilakukan oleh oknum tertentu dengan memanfaatkan aspek emosional dan kepercayaan.⁵⁶ Akibatnya, yang paling mendasar dari *Post-Truth* itu sendiri adalah persoalan kebohongan (hoax) yang diproduksi oleh oknum tertentu dengan tujuan tertentu pula.

Dalam era digital, fenomena *post-truth* semakin diperkuat oleh media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Berbagai bentuk disinformasi, *echo chamber*, dan hoaks mudah tersebar karena pengguna cenderung menerima informasi yang sejalan dengan keyakinan mereka serta mengabaikan informasi yang bertentangan. Dalam konteks keagamaan, misalnya, hoaks bernuansa agama dan narasi provokatif sering digunakan untuk memperkuat sentimen kelompok tertentu. Kondisi ini tidak hanya mengaburkan batas antara fakta dan opini, tetapi juga melemahkan otoritas keilmuan dan kepercayaan terhadap para ahli. Oleh karena itu, tantangan utama era *post-truth* bukan semata-mata kekurangan informasi, melainkan krisis kebajikan epistemik yang ditandai oleh menurunnya tanggung jawab intelektual, keadilan epistemik, dan kerendahan hati dalam mencari kebenaran.

Tabel 5
Kerangka Kebijakan Epistemik



⁵⁵Ulya Ulya, “Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial,” *Fikrah*, Vol. 6, No. 2 (2018): p. 283-302, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4070>.

⁵⁶Kafka, “Philosophy of Post-Truth Yael Brahms.”: p. 27.

Berdasarkan fakta tersebut, kehadiran epistemologi Qur’ani yang berbasis pada nilai-nilai kebajikan (taqwa) sebagai basis moral dan epistemik menjadi penting. Tujuan akhir dari epistemologi Qur’ani adalah mengantar manusia pada level kebijaksanaan (*wisdom*). Dalam hierarki pengetahuan, level yang paling rendah adalah kepercayaan (*belief*), kemudian pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman (*understanding*), dan yang paling tinggi adalah kebijaksanaan (*wisdom*). Kebijaksanaan merupakan penguasaan pengetahuan dan pemahaman dalam bentuk perilaku yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan. Konsep tersebut terekam dalam beberapa surah dengan konteks penekanan yang berbeda, di antaranya QS. al-Baqarah/2: 269 dan 251; QS. Āli-‘Imrān/3: 164.

Secara keseluruhan, konsep hikmah dalam al-Qur’an adalah kebaikan moral dan intelektual yang melimpah, dan pengetahuan yang dapat diajarkan dan dipelajari. Selain itu, hikmah menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi adalah sebuah proses argumentasi yang terbaik dengan melibatkan pemahaman, ketajaman ucapan, dan kemampuan untuk mengklarifikasi persoalan berdasarkan ilmu dan fakta. Isyarat itu didapatkan dalam al-Qur’an pada kata “*‘alīman ḥakīman*”.⁵⁷ Dalam konteks Barat, Paul B. & Ute Kunzmann menegaskan *wisdom* sebagai *framework* dalam dua aspek, yaitu sebagai teori pengetahuan dan sekaligus kebersahajaan perilaku dan hidup secara luas.⁵⁸ Hal itu senada dengan Adell bahwa hikmah senantiasa mengarah pada kejujuran moral dan spiritual atau kebenaran secara keseluruhan.⁵⁹ Sementara dalam pandangan Sharon Ryan dalam *Deep Rationality Theory of Wisdom*. Ia menyatakan bahwa kebijaksanaan bukanlah masalah memiliki pengetahuan faktual semata, melainkan masalah memiliki berbagai keyakinan yang benar dalam tiap kondisi serta berkaitan dengan hidup secara rasional dari sudut pandang epistemik, praktis atau moral.⁶⁰

Sehubungan dengan persoalan kebenaran di era *post-truth* yang telah mengalami pengaburan dan distorsi, maka kehadiran epistemologi Qurani yang berbasis pada nilai-nilai kebajikan, khususnya taqwa, menjadi sangat penting. Setidaknya ada tiga bentuk

⁵⁷Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib* menafsirkan QS. Al-Fath/48: 4 yang diakhiri dengan kata *‘alīman ḥakīman*.

⁵⁸Paul B. Baltes and Ute Kunzmann, “The Two Faces of Wisdom: Wisdom as a General Theory of Knowledge and Judgment about Excellence in Mind and Virtue vs. Wisdom as Everyday Realization in People and Products,” *Human Development* Vol. 47, No. 5 (2004): p. 290–299, <https://doi.org/10.1159/000079156>.

⁵⁹Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 43-56.

⁶⁰Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 54.

epistemik yang merupakan bagian dari epistemologi kebajikan, yaitu *epistemic responsibility* (tanggung jawab epistemik), *epistemic justice* (keadilan epistemik) dan *epistemic humility* (kerendahan hati epistemik).⁶¹ Ketiga bentuk epistemik tersebut berangkat dari nilai-nilai kebajikan utama (*virtues*) dalam al-Qur'an yang berangkat dari nilai takwa serta menuju pada puncak kebijaksanaan (*wisdom*), khususnya merespons era post-truth dewasa ini.

Tanggung jawab epistemik (*epistemic responsibility*) menurut Code (1987) dan Montmarquet (1993) merupakan kebajikan intelektual utama. Epistemik ini menggabungkan nilai-nilai kebajikan, agen dan tanggung jawab.⁶² Dalam bentuk praktis, tanggung jawab epistemik mengharuskan adanya kesadaran agen terhadap bukti dan fakta ilmiah. Di saat yang sama, tanggung jawab epistemik ini juga mengharuskan adanya kemampuan rasional untuk mengevaluasi ide-ide sebelum mengadopsinya. Dalam konteks *era post-truth*, epistemik ini sangat tepat untuk merespons hilangnya sikap kritis dalam menyerap berbagai macam informasi di media sosial. Dengan epistemik ini manusia akan mampu membedakan pengetahuan yang faktual maupun yang bersifat hoaks, karena ia tidak hanya mengandalkan aspek kognitif semata, tapi juga memerhatikan konteks secara umum yang perlu dipertanggungjawabkan.⁶³ Pada akhirnya, kuatnya karakter intelektual dan kebajikan intelektual memungkinkan tercapainya percakapan rasional yang sehat. Kekerasan fisik, verbal, maupun performatif dapat diatasi secara maksimal. Pluralitas opini dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan disikapi dengan pikiran terbuka dan watak yang terpuji.⁶⁴

Adapun keadilan epistemik (*justice epistemic*) menghindari kesalahan epistemik atau kegagalan untuk menjalankan beberapa kebajikan epistemik yang relevan. Keadilan epistemik menegaskan pentingnya kejujuran dalam menilai sebuah kebenaran. Konsep ini sangat relevan dengan kondisi di era *post-truth* yang mana kebenaran menjadi parsial dan bias oleh keyakinan sang subjek. Keyakinan dalam *era post-truth* menjadi kekuatan yang sangat dominan dalam menentukan sebuah kebenaran.

⁶¹Adeel, *Epistemology of the Quran*: p. 55.

⁶²Heersmink, "A Virtue Epistemology of the Internet: Search Engines, Intellectual Virtues and Education.": p. 1-12.

⁶³Heersmink: p. 3-4.

⁶⁴Herdito Sandi Pratama, "Deskripsi Analitis Melalui Pemikiran Epistemologi Kebajikan Linda Zagzebski" *Respons: Jurnal Etika Sosial* Vol. 23, No. 02 (2018): h. 167-184, https://catalogue.paramadina.ac.id/index.php?p=show_detail&id=33886.

Ironisnya, keyakinan tersebut sangat subjektif dan cenderung dibangun di atas kekuatan emosional daripada kekuatan rasional. Pada tataran ini, kebenaran yang asli kemudian terhempaskan dari panggung akademik. Ia tergantung pada pengetahuan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun secara moral. Oleh karena itu, keadilan epistemik dapat mewujudkan diskusi, kritisisme, dan penyelidikan rasional sebagai instrumen dalam mencapai kebenaran yang dilakukan secara bertanggung jawab dan menghargai pendapat berbeda.⁶⁵

Sementara, kerendahan hati epistemik (*epistemic humility*) merupakan karakter positif yang membuat agen (seseorang) berlaku wajar dan bijak dalam tiap kondisi. *Epistemic humility* mendorong seseorang untuk meyakini kebenaran pemikiran sendiri, tapi di saat yang sama membuka diri terhadap kebenaran yang lebih akurat dari orang lain. Dalam konteks *post-truth*, *epistemic humility* menemukan konteksnya dalam *merespons* kecenderungan agen yang selalu merasa paling benar dengan keyakinan dan pengalaman pribadi dan kelompoknya. Dalam perdebatan ilmiah pun, ia cenderung memaksakan keyakinannya sekalipun berbeda dengan kebenaran faktual. Akibatnya, kebenaran tertutupi oleh emosi dan fanatisme kelompok yang tidak hanya mengaburkan kebenaran itu sendiri, tetapi juga menyebabkan polarisasi di tengah masyarakat yang berujung pada disharmoni dan konflik.⁶⁶ Dengan demikian, *epistemic humility* akan melahirkan pribadi yang proporsional dalam menilai sebuah realitas. Ia tidak merasa superior di tengah perbincangan akademik, namun disaat yang sama juga tidak merasa inferior. Ia mampu mempertahankan secara argumentatif pandangan-pandangannya, namun disaat yang sama, ia juga mengakui keterbatasan yang dimilikinya, sehingga tidak bersikap arogan secara akademik.⁶⁷

Dengan demikian, hadirnya epistemologi Qur'ani di tengah keroposnya bangunan epistemologi kontemporer sangat tepat menjadi salah satu alternatif, khususnya di tengah nilai-nilai kebenaran terkoyak oleh asumsi publik yang bersifat emosional. Epistemologi Qur'ani berbasis pada nilai-nilai kebajikan (*virtue*), *taqwa* dan *wisdom*

⁶⁵Elizabeth Anderson, "Epistemic Justice as a Virtue of Social Institutions," *Social Epistemology* Vol. 26, No. 2 (2012): p. 163–173, <https://doi.org/10.1080/02691728.2011.652211>.

⁶⁶Badrul Munir Chair and Zainul Adzfar, "Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah," *Fikrah* Vol. 9, No. 2 (2021): h. 265, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.12596>.

⁶⁷Heersmink, "A Virtue Epistemology of the Internet: Search Engines, Intellectual Virtues and Education.": p. 1-12.

merupakan lanjutan dari pemikiran para filsuf Yunani, Plato dan Aristoteles, yang telah lebih awal menyuarakan pengetahuan berbasis pada nilai-nilai kebajikan (virtues). Baik epistemologi Qur'ani maupun epistemologi kebajikan secara umum meyakini bahwa kebenaran berbanding lurus dengan kebajikan; tidak ada kebenaran pengetahuan tanpa kebajikan intelektual. Sementara perbedaan mendasar antara keduanya adalah lebih pada aspek nilai-nilai kebajikan yang menjadi pijakan. Epistemologi Qur'ani menegaskan konsep tanggung jawab dalam takwa bukannya hanya berhubungan dengan kebajikan yang bersifat horizontal (tanggung jawab sosial), tapi juga bentuk kesadaran dan tanggung jawab yang bersifat vertikal (tanggung jawab spiritual).⁶⁸

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *taqwa* dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga memiliki dimensi epistemik yang berperan dalam membentuk keyakinan dan pemahaman yang benar. Bersama konsep *hikmah*, *taqwa* menjadi fondasi epistemologi Qur'ani yang menekankan tanggung jawab epistemik, keadilan epistemik, dan kerendahan hati intelektual dalam proses pencarian pengetahuan. Epistemologi Qur'ani juga mengintegrasikan akal, indera, dan hati sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, dengan *hikmah* sebagai orientasi tertinggi pencapaian pengetahuan.

Dalam konteks era *post-truth*, kerangka epistemologi ini menawarkan alternatif terhadap krisis otoritas pengetahuan yang ditandai oleh disinformasi, polarisasi, dan melemahnya kepercayaan terhadap kepakaran. Secara teoretis, artikel ini memperluas diskursus *virtue epistemology* dengan menghadirkan dimensi transendental melalui konsep *taqwa* sebagai fondasi epistemik dan *hikmah* sebagai tujuan epistemologis. Dengan demikian, epistemologi Qur'ani tidak hanya memperkaya kajian epistemologi Islam, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan *virtue epistemology* kontemporer dalam merespons tantangan epistemik masyarakat modern.

⁶⁸Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question; Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, London: I.B. Tauris, 2011, p. 57.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

- Amien, Miska M. “Kerangka Epistemologi Al-Ghazali.” *Jurnal Filsafat* Vol. 4, No. 2 (14 Mei 1993): h. 11–19, <DOI: <https://doi.org/10.22146/jf.31479>>.
- Anderson, Elizabeth. “Epistemic Justice as a Virtue of Social Institutions.” *Social Epistemology* Vol. 26, No. 2 (2012): p. 163–173, <DOI: <https://doi.org/10.1080/02691728.2011.652211>>.
- Baltes, Paul B., and Ute Kunzmann. “The Two Faces of Wisdom: Wisdom as a General Theory of Knowledge and Judgment about Excellence in Mind and Virtue vs. Wisdom as Everyday Realization in People and Products.” *Human Development* 47, No. 5 (2004): p. 290–299, <DOI: <https://doi.org/10.1159/000079156>>.
- Chair, Badrul Munir, and Zainul Adzfar. “Kebenaran Di Era Post-Truth Dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah.” *Fikrah* Vol. 9, No. 2 (2021): h. 265, <DOI: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.12596>>.
- Fathurrosyid. “Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha’: Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur’an di YouTube.” *Suhuf*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2020): h. 77–101, <DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>>.
- Gusmian, Islah. “Tafsir Al-Qur’an Indonesia: Sejarah dan Dinamika.” *Nun*, Vol. 1, No. 1, (2015): h. 1-32, <DOI: <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>>.
- Hanley, Ryan Patrick, and R Patrick Hanley. “Rousseau ’ s Virtue Epistemology” *Journal of the History of Philosophy* Vol. 50, No. 2 (2018): p. 239–263, <DOI: <https://philpapers.org/rec/hanrve>>.
- Heersmink, Richard. “A Virtue Epistemology of the Internet: Search Engines, Intellectual Virtues and Education.” *Social Epistemology* Vol. 32, No. 1 (2018): p. 1–12, <DOI: <https://doi.org/10.1080/02691728.2017.1383530>>.
- Kafka, Franz. “Philosophy of Post-Truth Yael Brahms,” *JSTOR*, Vol. 20, No. 2 (2020): p. 1-19, <DOI: <https://www.jstor.org/stable/resrep23537>>.
- Kaltsum, Lilik Umami. “Alquran Dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semantik Kata Ra’a, Nazar Dan Baṣar Dalam Alquran.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* Vol. 3, No. 1 (2018): h. 33–47, <DOI: <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.815>>.
- Kania, Dinar Dewi. “Kajian Kritis Pemikiran Epistemologi Frithjof Schuon (1907–1998).” *Tsaqafah* Vol. 10, No. 1 (2014): h. 85, <DOI: <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.65>>.
- Macallister, James. “Virtue Epistemology and the Philosophy of Education.” *Journal of Philosophy of Education* Vol. 46, No. 2 (2012): p. 251–270, <DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2012.00851.x>>.
- Muh. Ilham. “Al-Qur'an sebagai Sumber Epistemologi.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* Vol. 14, No. 1 (2018): h. 113–130, <DOI: <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i1.324>>.
- Muthmainnah, Lailiy. “Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-

1804).” *Jurnal Filsafat* Vol. 28, No. 1 (2018): h. 74, <DOI: <https://doi.org/10.22146/jf.31549>>.

Pinem, Milda Longgeita. “Kritik Terhadap Epistemologi Barat.” *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 3, No. 3 (2020): h. 122–129, <DOI: <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.27984> >.

Pratama, Herdito Sandi. “Deskripsi Analitis Melalui Pemikiran Epistemologi Kebijakan Linda Zagzebski” *Respons: Jurnal Etika Sosial* Vol. 23, No. 02 (2018): h. 167–184, <DOI: https://catalogue.paramadina.ac.id/index.php?p=show_detail&id=33886>.

Sari, Diana Ana. “Epistemologi Dalam Filsafat Barat.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* Vol. 5, No. 1 (2020): h. 35–52, <DOI: <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685>>.

Sholihah, Nur, dkk. “Rekonstruksi Pemahaman Konsep I’jāz Al-Qur’an Perspektif Gus Baha.” *Jurnal Qof*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 179–193, <DOI: <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1526>>.

Soleh, A Khudori. “Model-Model Epistemologi Islam.” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* Vol. 2, No. 2 (2005): h. 194–201, <DOI: <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.342>>.

Ulya, Ulya. “Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 (2018): h. 283–302, <DOI: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4070>>.

Sosa, Ernest. “The Raft and the Pyramid,” *Arguing About Knowledge*, Vol. 7, No. 1 (1980): 273–291, <DOI: <https://doi.org/10.4324/9781003061038-36>>.

Buku

Adeel, M. Ashraf. *Epistemology of the Quran: Elements of a Virtue Approach to Knowledge and Understanding*, Springer: Part of the book series: Sophia Studies in Cross-cultural Philosophy of Traditions and Cultures (SCPT), Vol. 29, (2019): 43–5, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-17558-0_4.

Al-‘Asqalāni, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IX. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H.

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. II. Damaskus: Dār al-Ṭūq al-Najāḥ, 1422 H.

Barthes, Roland. *Image, Music, Text*. Translated by Stephen Heath. New York: Hill and Wang, 1977.

Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang, 2019.

Mauludi, “Sahrul. *Socrates Cafe: Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Digital*”. Jakarta: Gramedia Kompas, 2018.

Nurudin. *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Intrans Publishing, 2018.

Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London:

George Allen and Unwin, 1990.

Nidhal Guessoum. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2011.

Wahid, Abdul, dkk.. "Menelisik Akar Radikalisme di Masjid." Dalam *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CRCS) UIN Jakarta, 2019.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English*, 975.

Internet

Mustajab, Ridhwan. "Pengguna Facebook RI Naik Jadi 205,4 Juta pada Agustus 2023." [DataIndonesia.id](https://dataindonesia.id). Diakses pada 6 Oktober 2023.

Yahya, Iip D. "Kisah Gus Baha: Perkawinan hingga Karier Intelektual." [Alif.id](https://alif.id). Diakses pada 6 Oktober 2023.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).